

LITERASI MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STRATEGI INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN

Dinda Dwi Pratiwi^{1*}, Yeti Mulyeti², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

E-mail : dindadwipratiwi@upi.edu*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara siswa mengakses dan memahami teks. Di era digital saat ini siswa tidak hanya berhadapan dengan teks cetak konvensional, tetapi juga dengan berbagai bentuk teks multimodal memadukan unsur visual, audio, dan verbal. Literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pendekatan yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi inovatif berbasis literasi multimodal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengintegrasikan teks multimodal agar siswa memahami bacaan secara literal, kritis, dan interpretatif. Kajian ini dilakukan melalui telaah pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas teks multimodal dalam konteks pendidikan bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teks-teks multimodal dapat meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, serta motivasi belajar siswa. Selain itu, strategi ini turut mendukung perkembangan berpikir kritis dan kemampuan memahami makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Namun demikian, tantangan dalam implementasinya masih dijumpai, seperti keterbatasan akses teknologi dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis multimodal. Meski belum diuji secara empiris, kajian ini memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, literasi multimodal memiliki potensi signifikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, aplikatif, dan selaras dengan kebutuhan literasi.

Kata Kunci: Literasi Multimodal; Pemahaman Bacaan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Strategi Inovatif; Teks Multimodal.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menggeser paradigma literasi dari dominasi teks cetak menjadi representasi yang lebih kompleks dan multimodal (Rowell & Walsh, 2011). Siswa kini tidak hanya berhadapan dengan teks verbal, tetapi juga visual, audio, gestural, dan spasial. Literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipahami sebagai kapasitas untuk memahami dan memproduksi makna melalui berbagai moda semiotik yang saling berinteraksi mulai dari gambar, warna, suara, hingga tipografi dan *layout*. Oleh karena itu, keterampilan literasi saat ini tidak hanya menuntut kemampuan membaca dan menulis dalam arti konvensional,

melainkan juga mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk menyusun pemahaman yang utuh dan kritis (Serafani, 2014).

Perubahan ini menuntut guru dan institusi pendidikan untuk melakukan reorientasi dalam strategi pengajaran. Tidak cukup hanya berfokus pada teks tulis, tetapi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membekali siswa dengan kemampuan mengevaluasi iklan, membaca infografis, memahami video edukatif, hingga memproduksi konten digital sebagai bentuk ekspresi literasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih terpaku pada pendekatan konvensional. Penggunaan teks multimodal sering kali dianggap sebagai pelengkap bukan sebagai pendekatan utama (Firmansyah, 2019; Saputra & Utami, 2024). Minimnya pelatihan dan panduan kurikulum menjadi kendala yang menghambat transformasi pedagogi menuju pembelajaran berbasis multimodal yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan literasi abad ke-21 dengan praktik pedagogis yang masih stagnan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan upaya sistematis dalam pengembangan kompetensi guru, penyediaan sumber daya berbasis teknologi, dan pergeseran paradigma pembelajaran yang lebih terbuka terhadap keberagaman bentuk teks. Tanpa itu, siswa akan terus terjebak dalam model literasi yang tidak lagi sesuai dengan dinamika zaman, sementara potensi teks multimodal sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih kritis dan reflektif akan tetap belum tergarap secara optimal (Serafani, 2014).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi teks multimodal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara literal, kritis, dan interpretatif. Representasi multimodal seperti infografik, komik digital, dan video edukatif tidak hanya memperluas cakupan pemahaman, tetapi juga mengaktifkan berbagai saluran kognitif yang membantu proses berpikir tingkat tinggi (Mills, 2011; Serafani, 2014). Penelitian di konteks lokal pun diungkap Nurhasanah dan Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa penggunaan infografik dalam pembelajaran membaca secara signifikan meningkatkan efektivitas pemahaman serta minat siswa terhadap bacaan. Dengan demikian, integrasi teks multimodal tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam membaca, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Representasi visual dan audio tidak hanya memperkaya konteks makna, tetapi juga mampu membangkitkan minat baca serta motivasi belajar siswa. Namun, penerapannya di sekolah masih terbatas. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut sekaligus merespons dinamika literasi digital, dibutuhkan strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

Kajian ini bertujuan untuk menyusun strategi pembelajaran membaca berbasis literasi multimodal di tingkat SMP. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pemahaman literal terhadap teks, tetapi juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan interpretatif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kebaruan dari kajian ini terletak pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan visual dalam strategi membaca, serta penekanan pada peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan reflektif. Dengan demikian, literasi multimodal perlu dijadikan fondasi dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap tuntutan literasi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi pustaka dipilih karena bertujuan untuk merumuskan dan memetakan konsep strategi inovatif pembelajaran membaca berbasis literasi multimodal dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menyajikan pemikiran secara reflektif terhadap fenomena literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dan sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, disertasi, dan laporan penelitian relevan. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, ERIC, dan DOAJ, dengan kata kunci: *literasi multimodal*, *strategi membaca pemahaman*, *Bahasa Indonesia learning*, dan *multimodal literacy*, yang terbit 10 tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber relevan. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan simpulan secara induktif. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting, lalu dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk teks multimodal, strategi pedagogis, dan tantangan implementatif. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menggali pola pemikiran dan praktik yang mendukung integrasi literasi multimodal dalam strategi membaca yang adaptif dan kontekstual. Hasil dari proses ini berbentuk konstruksi konseptual, bukan temuan kuantitatif, dan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran literasi di abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil studi pustaka yang telah dilakukan.

Tabel 1. Studi Pustaka

No	Fokus	Temuan Utama	Rujukan	Implikasi Pembelajaran
1	Kerangka teoretis multimodal	Makna dibangun lintas moda (verbal, visual, audio, spasial); desain visual mengarahkan fokus & interpretasi	Kress & van Leeuwen (2006)	Ajarkan prinsip komposisi, <i>saliency</i> , dan hirarki visual saat membaca/merancang teks
2	Praktik kelas multimodal	Multimodalitas meningkatkan keterlibatan dan pemahaman jika terintegrasi dalam tugas autentik	Walsh (2010)	Rancang aktivitas membaca yang memadukan video/infografik dan diskusi analitis
3	Transmediasi	Alih moda mendorong analisis-sintesis-evaluasi; memperdalam pemaknaan	Mills (2011)	Tugaskan konversi cerpen→komik/artikel→infografik/pengamatan→podcast
4	Metalanguage visual	Istilah teknis (komposisi, framing, kontras, relasi <i>image-text</i>) membuat analisis siswa lebih presisi	Unsworth (2008); Serafini (2014)	Bangun kosakata metalanguage & rubrik spesifik unsur multimodal
5	Literasi kritis (<i>critical framing</i>)	Siswa menilai posisi, bias, ideologi dalam pilihan visual/audio/teks	Rowell & Walsh (2011); Jewitt (2008)	Sertakan pertanyaan pemandu kritis dan penilaian argumen visual
6	Komik digital	Panel & transisi menguatkan pemahaman alur, inferensi, dan kohesi naratif	Rachmadi & Wahyuni (2021)	Gunakan komik untuk teks naratif/rekon; minta siswa membuat komik ringkas
7	Infografik	Memadatkan konsep kompleks; mempercepat identifikasi ide pokok & detail	Nurhasanah & Prasetyo (2022)	Tugas ringkas: “1 bacaan → 1 infografik” dengan kriteria akurasi & keterbacaan
8	Podcast	Intonasi & jeda memperkuat empati & inferensi; efektif bagi pembelajar auditori	Alfian & Lestari (2023)	Latihan “baca-dengar-rangkai”: skrip → rekam → refleksi makna
9	Efektivitas model multimodal (SD/SMP)	Model pembelajaran multimodal meningkatkan capaian literasi membaca	Lestari, Slamet, & Purnama Adi (2025)	Implementasi bertahap: pertemuan literasi multimodal mingguan + asesmen formatif
10	Buku cerita bergambar	Interaksi orang tua dan anak serta dukungan visual memperkaya pemaknaan awal	Jurnal Edukasia (2022)	Gunakan <i>picturebook</i> untuk pra-membaca & jembatan ke teks lebih kompleks
11	Studi kebahasaan (morfologi)	Integrasi elemen visual meningkatkan persepsi & pemahaman konsep abstrak	Diglosia (2022)	Visualisasi konsep linguistik dengan skema/ikon naratif
12	Konteks lokal (LENSA)	Budaya & konteks lokal penting untuk relevansi; memperkuat motivasi	LENSA (2023)	Kaitkan tugas multimodal dengan isu/kearifan lokal agar lebih bermakna

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa literasi multimodal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca pemahaman. Integrasi berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, suara, dan tata letak mendorong siswa untuk memaknai informasi secara simultan dan mendalam. Dengan pendekatan ini, pemahaman bacaan tidak hanya literal, tetapi juga kritis dan interpretatif, seiring dengan meningkatnya motivasi dan partisipasi belajar siswa.

Berbagai media seperti infografis, komik digital, dan *podcast* terbukti efektif untuk menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik, terutama bagi siswa jenjang SMP. Strategi pembelajaran seperti proyek multimodal, diskusi resiprokal, dan analisis teks digital membantu siswa merepresentasikan pemahamannya secara kreatif, sekaligus melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses transmediasi. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memahami fungsi ideologis dan retorik dari elemen multimodal melalui pendekatan *critical framing* dan *metalinguage*.

Meskipun potensi pendekatan ini sangat besar, implementasinya di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru yang belum merata, serta belum adanya panduan kurikulum yang eksplisit. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan agar literasi multimodal tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi fondasi strategi pembelajaran yang transformatif dan kontekstual di era literasi abad ke-21.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menuntut ketersediaan teks yang beragam, tetapi juga strategi pedagogis yang inovatif agar potensi multimodalitas dapat dioptimalkan. Tiga strategi yang diidentifikasi dalam kajian ini, yakni pembelajaran berbasis proyek multimodal, diskusi resiprokal berbasis teks multimodal, serta analisis teks digital, menjadi kerangka konseptual yang dapat diadaptasi oleh guru dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Literasi Multimodal

Untuk mendukung implementasi literasi multimodal secara efektif, diperlukan strategi pembelajaran yang konkret dan dapat diterapkan di ruang kelas. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah pembelajaran berbasis proyek multimodal.

Pembelajaran Berbasis Proyek Multimodal

Pembelajaran berbasis proyek multimodal menekankan keterlibatan siswa dalam menghasilkan produk multimodal sebagai bentuk respons terhadap bacaan, seperti membuat *vlog* ulasan, infografik ringkasan teks, atau komik digital dari cerita yang

telah dibaca (Walsh, 2010). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menyalurkan pemahamannya ke dalam media yang berbeda, sehingga terjadi proses *transmediasi*, yakni peralihan makna dari satu moda ke moda lain. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman literal, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan literasi digital yang esensial di era abad ke-21 (Serafini, 2014). Selain itu, proyek multimodal membantu siswa mengaitkan bacaan dengan konteks kehidupan nyata, misalnya melalui produksi konten yang dapat dibagikan di media sosial atau dipresentasikan dalam forum kelas.

Diskusi Resiprokal Berbasis Teks Multimodal

Selain strategi berbasis proyek, pembelajaran literasi multimodal juga dapat diperkuat melalui interaksi kelompok yang mendorong pemahaman kritis dan dialogis. Strategi tersebut tercermin dalam pendekatan diskusi resiprokal berbasis teks multimodal. Diskusi resiprokal berbasis teks multimodal mengintegrasikan metode tanya-jawab kritis dalam kelompok kecil dengan menggunakan teks multimodal sebagai bahan utama. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, serta menanggapi pendapat teman berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks multimodal seperti video, infografik, atau meme edukatif. Diskusi resiprokal mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengkritisi pesan, menguji validitas informasi, dan mengaitkan bacaan dengan pengetahuan maupun pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran tidak sekadar menjadi kegiatan reseptif, melainkan partisipatif dan dialogis, yang memperkuat keterampilan komunikasi serta daya nalar kritis (Unsworth, 2008).

Analisis Teks Digital

Selain melalui interaksi kelompok, penguatan literasi multimodal juga dapat dilakukan dengan membekali siswa kemampuan menganalisis secara mandiri berbagai bentuk representasi digital. Pendekatan ini dapat dijalankan melalui strategi *analisis teks digital*. Analisis teks digital mengajak siswa untuk menelaah makna simbolik dalam teks-teks digital, misalnya video pendek, meme edukatif, blog literasi, atau cerpen visual yang banyak ditemui dalam ekosistem digital (Kress & van Leeuwen, 2006; Serafini, 2014). Melalui analisis ini, siswa dilatih untuk membaca secara kritis tanda-tanda visual, pilihan warna, musik latar, serta struktur naratif yang membentuk makna di balik teks digital. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran bahwa teks multimodal tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi, nilai, dan representasi sosial tertentu. Dengan demikian, analisis teks digital membantu siswa membangun keterampilan literasi kritis, yang penting agar mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penafsir makna yang reflektif.

Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang holistik: proyek multimodal menumbuhkan kreativitas, diskusi resiprokal menumbuhkan kolaborasi dan berpikir kritis, sementara analisis teks digital menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif terhadap fenomena literasi di era digital. Jika diterapkan secara terpadu, strategi ini dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21. Selain itu, strategi-strategi ini juga mampu menjembatani kesenjangan antara literasi sekolah dan literasi kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan pengalaman membaca lebih bermakna sekaligus aplikatif.

Dampak pada Motivasi dan Minat Belajar

Di samping kontribusinya terhadap penguatan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan literasi multimodal juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek afektif siswa, khususnya dalam hal motivasi dan minat membaca. Dampak pada motivasi dan minat belajar integrasi literasi multimodal berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan minat baca siswa. Representasi visual, audio, dan interaktif membuat teks lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka sehingga memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan emosi. Dalam praktik kelas, siswa yang sebelumnya pasif cenderung lebih aktif saat materi disajikan dalam format yang variatif (misalnya, cuplikan video yang memantik diskusi, infografis yang menata ulang informasi padat, atau *podcast* yang menghadirkan narasi personal). Peningkatan motivasi ini tampak pada indikator partisipasi diskusi, persistensi mengerjakan tugas, serta kesiapan membaca bahan pendukung. Dengan kata lain, multimodalitas bukan sekadar “pemanis” presentasi, melainkan katalis yang menumbuhkan orientasi tujuan (*task value*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa terhadap aktivitas membaca pemahaman (Serafini, 2014). Untuk mendukung dampak positif tersebut, pemilihan media yang tepat menjadi aspek penting dalam penerapan literasi multimodal. Beberapa media terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman bacaan secara literal, kritis, dan interpretatif, seperti komik digital, infografik, dan *podcast*.

Efektivitas Media: Komik Digital, Infografik, dan Podcast

Efektivitas media seperti komik digital, infografik, dan *podcast*. Penggunaan komik digital efektif untuk mengajarkan struktur alur, sudut pandang, dan kohesi antarkejadian (Rachmadi & Wahyuni, 2021). Panel, transisi, serta balon dialog membantu siswa memetakan informasi secara berurutan dan memvisualkan implikatur yang sering tersembunyi pada teks naratif. Infografis unggul untuk teks eksposisi/eksplanasi dengan hierarki judul-subjudul, ikon, dan *chart* menyederhanakan konsep kompleks menjadi unit informasi yang mudah dipindai, sehingga mempercepat identifikasi gagasan utama dan detail penunjang (Nurhasanah & Prasetyo, 2022). *Podcast* menonjol dalam menstimulasi pemahaman inferensial: intonasi, jeda, efek suara, dan pilihan diksi membawa

siswa pada pembacaan yang lebih kontekstual dan empatik khususnya bagi pembelajar dengan preferensi auditori (Alfian & Lestari, 2023). Ketiga media ini, bila dipasangkan dengan tugas yang tepat (merangkum, membandingkan, atau memproduksi ulang) secara konsisten meningkatkan akurasi pemahaman literal, kedalaman interpretasi, dan keluwesan menyintesis informasi lintas sumber.

Transmediasi sebagai Mekanisme Pembelajaran

Efektivitas berbagai media tersebut tidak hanya bergantung pada bentuk penyajiannya, tetapi juga pada bagaimana siswa mengolah dan merepresentasikan kembali informasi yang mereka peroleh. Dalam konteks ini, strategi *transmediasi* menjadi pendekatan penting untuk memperdalam pemahaman melalui alih moda secara kreatif dan bermakna. *Transmediasi* merujuk pada proses mengalihkan pemahaman dari satu moda ke moda lain (misalnya, dari artikel eksposisi ke infografis; dari cerpen ke komik digital; dari laporan observasi ke episode *podcast*) (Mills, 2011). Proses ini memaksa siswa melakukan re-konstruksi makna: memilih informasi esensial, memetakan ulang relasi antar-ide, dan merancang ulang cara penyajian agar cocok dengan konvensi moda tujuan. Hasilnya, siswa tidak hanya “memindahkan” isi, tetapi juga memeriksa ulang koherensi, menilai kecukupan bukti, dan menguji bobot argumen. Berdasarkan *transmediasi* peningkatan berpikir tingkat tinggi (analisis-sintesis-evaluasi) terjadi secara alami, karena setiap perpindahan moda menuntut keputusan desain yang sadar dan beralasan.

Critical Framing dan Metalanguage dalam Pembacaan Multimodal

Selain kemampuan mengalihkan makna antar-moda, siswa juga perlu dibekali keterampilan untuk membaca secara kritis berbagai unsur yang membentuk teks multimodal. Dalam hal ini, pendekatan *critical framing* dan penggunaan *metalanguage* menjadi penting untuk mengembangkan kesadaran dan kejelian siswa dalam menilai bagaimana makna dibangun dan dipengaruhi oleh pilihan visual dan audio. *Critical framing* mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isi dan cara penyajian sebuah teks multimodal (Rowell & Walsh, 2011). Siswa diajak memahami siapa yang dimunculkan atau disembunyikan dalam teks, serta bagaimana warna, gambar, suara, dan tata letak dapat membentuk makna dan memengaruhi pemahaman pembaca. Untuk membantu proses ini, guru perlu membekali siswa dengan *metalanguage* atau istilah teknis untuk menjelaskan unsur-unsur multimodal. Misalnya, siswa bisa mengenali komposisi visual (kiri-kanan, atas-bawah), ukuran dan warna dominan, arah pandang, serta hubungan antara teks dan gambar. Dengan penguasaan istilah ini, siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka secara lebih spesifik dan mendalam, tidak sekadar menebak atau menilai secara umum. Agar pembelajaran tetap terarah, guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup beberapa aspek penting, seperti akurasi isi, hubungan antarmoda (teks-gambar-audio), kualitas desain, serta orisinalitas dan kekuatan argumen siswa dalam menyampaikan pesan.

Tantangan Implementasi Literasi Multimodal

Meskipun literasi multimodal memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan pemahaman bacaan dan keterampilan abad ke-21, penerapannya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas. Tidak semua sekolah memiliki perangkat digital, akses internet yang baik, atau platform pembelajaran yang mendukung penggunaan media multimodal. Selain itu, banyak guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan teknologi dan membuat materi ajar berbasis multimodal. Hal ini membuat pembelajaran multimodal belum bisa diterapkan secara maksimal di kelas.

Dari sisi kurikulum, pendekatan multimodal belum masuk secara jelas dalam dokumen pembelajaran. Guru sering kesulitan memasukkan kegiatan multimodal ke dalam rencana pembelajaran karena tidak ada panduan atau penilaian yang mendukung. Di sisi lain, masih ada anggapan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bukan bagian dari proses belajar yang serius. Akibatnya, dukungan dari lingkungan sekolah terhadap pendekatan ini masih rendah. Terakhir, minimnya pelatihan dan dukungan dari pemerintah atau lembaga pendidikan juga menjadi tantangan. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, guru sulit mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan literasi masa kini. Berbagai tantangan ini perlu mendapat perhatian agar literasi multimodal bisa diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Literasi multimodal merupakan pendekatan inovatif yang sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Integrasi berbagai moda komunikasi seperti visual, audio, dan verbal dalam teks terbukti dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara literal, kritis, dan interpretatif. Strategi seperti proyek multimodal, diskusi resiprokal, dan analisis teks digital mampu memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif serta membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru, dan belum optimalnya dukungan kurikulum serta budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mendorong transformasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi abad ke-21. Kajian ini memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dinamis, kontekstual, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, H., & Lestari, M. (2023). Podcast edukatif sebagai media pembelajaran membaca di SMP. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–78.
- Bezemer, J., & Kress, G. (2008). Writing in multimodal texts: A social semiotic account of designs for learning. *Written Communication*, 25(2), 166–195. <https://doi.org/10.1177/0741088307313177>.
- Firmansyah, B. (2019). *Literasi Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal serta Implementasinya dalam Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, 10(1), 60–68.
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, 32, 241–267. <https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Lestari, T. P., Slamet, S. Y., & Purnama Adi, F. (2025). *The Effectiveness of Multimodal-Based Indonesian Language Learning on Class IV Literacy Reading Comprehension*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 8(1). (<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/98871>).
- Mills, K. A. (2011). “I’m making it different to the book”: Transmediation in young children’s multimodal and digital texts. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(3), 56–65.
- Nurhasanah, S., & Prasetyo, A. (2022). Infografik sebagai media pembelajaran membaca efektif. *Lingua Didaktika*, 16(2), 123–134. <https://doi.org/10.24036/ld.v16i2.1154>.
- Rachmadi, P., & Wahyuni, S. (2021). Penggunaan komik digital untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 45–52.
- Rowse, J., & Walsh, M. (2011). Rethinking literacy education in new times: Multimodality, multiliteracies, and new literacies. *Brock Education Journal*, 21(1), 53–62. <https://doi.org/10.26522/brocked.v21i1.236>.
- Saputra, D. T., & Utami, M. (2024). *Pembudayaan Literasi Teks Multimodal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Teachers College Press.
- Unsworth, L. (2008). Multiliteracies and metalanguage: Describing image/text relations as a resource for negotiating multimodal texts. *English Teaching: Practice and Critique*, 7(2), 55–76.
- Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *Australian Journal of Language and Literacy*, 33(3), 211–239.